

JURNAL ILMIAH MANAJEMEN BISNIS DAN INOVASI
UNIVERSITAS SAM RATULANGI (JMBI UNSRAT)

**ANALISA KOMPARASI KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SELAMA
PANDEMI COVID-19 PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH
SE-INDONESIA**

Maykel Robi Rantung, Maryam Mangantar, Joy E. Tulung
Universitas Sam Ratulangi

ARTICLE INFO

Keywords: financial performance, ROA, CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM

Kata kunci: kinerja keuangan, ROA, CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM.

Corresponding author:

Maykel Robi Rantung
maykelrantung062@student.unsrat.ac.id

Abstract: The Covid-19 pandemic has had a broad impact not only on human health but also on the global economy, causing various sectors to face significant challenges, including the banking sector. This study aims to analyze the differences in financial performance before and during the Covid-19 pandemic in Regional Development Banks (BPD) throughout Indonesia for the 2018–2023 period, using financial ratios such as Return on Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), and Net Interest Margin (NIM). This research applies a comparative approach with a quantitative method. The sampling technique used is purposive sampling, and data were analyzed using the Paired Sample T-Test.

Abstrak: Pandemi covid-19 telah memberikan dampak yang luas tidak hanya pada kesehatan manusia, tetapi juga terhadap perekonomian global, yang mengakibatkan berbagai sektor mengalami tekanan dan tantangan, termasuk sektor perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19 di sektor perbankan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Se-Indonesia selama periode 2018-2023 yang menggunakan indikator rasio *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode teknik purposive sampling. Sedangkan analisis data dilakukan dilakukan dengan uji *Paired Sample T-test*.

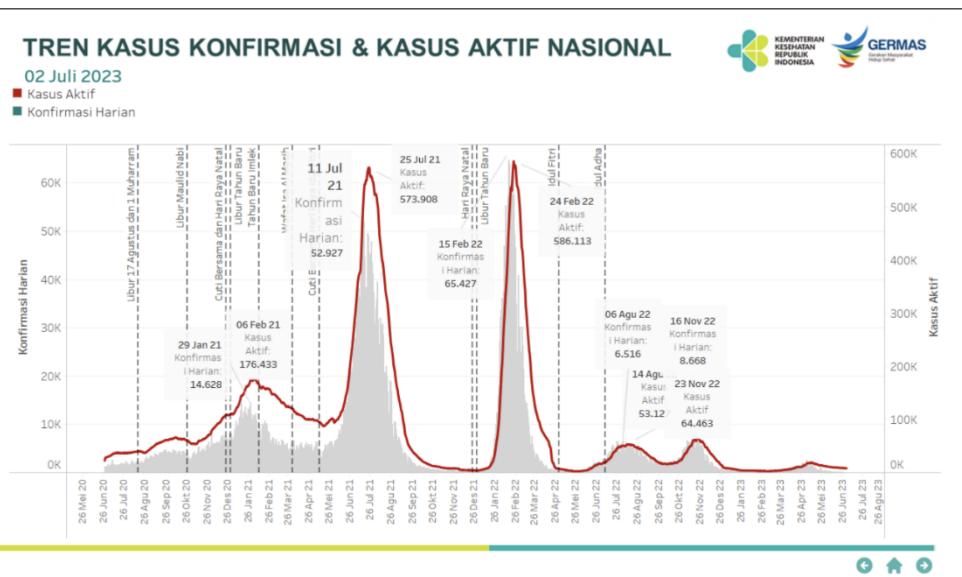
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah suatu gangguan kesehatan yang mudah menyebar dan muncul akibat infeksi virus SARS-CoV-2, sebagai salah satu jenis korona virus. Penderita COVID-19 dapat mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernafas. Sebagaimana diketahui virus ini disebarluaskan oleh hewan dan mampu menjangkit dari satu spesies ke spesies lainnya, termasuk manusia. Diketahui virus Corona berasal dari Kota Wuhan di China dan muncul pada Desember 2019. Penyebaran wabah *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) semakin meluas dan mendorong berbagai negara untuk mencari cara dalam mengurangi penyebaran penularan angka covid-19. Tahun 2020 menjadi tahun yang sulit bagi banyak negara, hal ini dikarenakan semakin meningkatnya angka covid-19 yang membuat banyak negara menjadi melemah. Data global *World Health Organization* per 30 November 2023 menunjukkan ada 772.052.752 orang dari 235 negara didunia terkonfirmasi wabah Covid-19 dan 6.985.278 orang meninggal dunia sedangkan untuk data Indonesia menunjukkan ada 6.813.429 orang yang tersebar di 34 provinsi positif Covid-19 dan 161.918 orang diantaranya meninggal dunia (*WHO Coronavirus (Covid-19) Dashboard https://covid19.who.int/*). Ketika COVID-19 pertama kali teridentifikasi pada penghujung tahun 2019 dan menjadi awal mula mewabah dan meledak secara lokal di China pada akhir Januari 2020, kemudian merembet keseluruh dunia sepanjang bulan Februari hingga akhir Mei. Peningkatan krisis kesehatan ini, membuat seluruh negara di dunia harus mundur dengan rencana-rencana strategis yang telah ditentukan semula untuk kemudian digantikan kebijakan tanggap darurat dengan memobilisasi semua sumber daya untuk mengatasi wabah Covid-19. Termasuk Indonesia, dalam menangani kasus penyebaran covid-19 yang terus meningkat di Indonesia, pemerintah Indonesia menerapkan berbagai kebijakan untuk tanggap darurat dalam mengatasi wabah covid-19.

Gambar 1.1

Trend Kasus Konfirmasi & Kasus Aktif Nasional Covid-19 Indonesia



Sumber : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Gambar diatas menunjukan trend kasus konfirmasi dan kasus aktif Covid-19 secara nasional sejak awal terkonfirmasi di Indonesia 26 Juni 2020 sampai 21 Juni 2023 dimana pemerintah Indonesia secara resmi mencabut status pandemi Covid-19 dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 17 Tahun 2023 yang menetapkan berakhirnya keadaan darurat kesehatan dunia yang disebabkan oleh COVID-19 di Indonesia. Tidak sedikit biaya telah dikeluarkan Pemerintah Indonesia dalam strategi pengendalian COVID-19 yang disertai langkah pemulihan ekonomi nasional (PEN). Awal kemunculan COVID-19 pertama kali di wilayah Indonesia pada bulan Maret 2020 hingga Juli 2021, pemerintah sudah menghabiskan dana hingga Rp 885,28 triliun.

Dalam menghadapi Covid-19 Pemerintah telah membuat berbagai kebijakan baik tertulis, maupun yang tidak tertulis, termasuk di dalamnya adalah Surat Keputusan (SK), dan Surat yang berasal dari pemerintah. Contoh kebijakan tertulis seperti: Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 yang menetapkan kondisi darurat kesehatan publik akibat *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19), serta Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 yang mengatur langkah dan regulasi negara saat menjalankan penanggulangan COVID-19 di negara Indonesia. Pengaturan keuangan negara serta pengamanan stabilitas sistem keuangan yang ditujukan untuk penanggulangan pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) dan/atau sebagai langkah antisipatif terhadap risiko yang dapat mengganggu kondisi moneter dalam negeri maupun kestabilan sistem keuangan; PP Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19), Surat Edaran No. 57/2020 Tanggal 28 Mei 2020 Tentang Perpanjangan Pelaksanaan Kerja dari Rumah/Work From Home (WFH) bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) hingga 4 Juni 2020; Keputusan Presiden (KEPPRES) No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non alam Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional, dan lain-lain. (menurut Nurian, dkk. 2023). Merespon adanya peningkatan perkembangan penyebaran dan penularan Corona, sejak tanggal 17 April 2020 Presiden mengumumkan wabah COVID-19 dikategorikan sebagai bencana yang berdampak secara nasional melalui KEPPRES No. 12 Tahun 2020. Kasus virus corona terus mengalami peningkatan jumlah, diperkirakan kurvanya akan melandai pada akhir tahun 2020. Dengan penetapan status covid-19 menjadi bencana nasional, pemerintah selanjutnya menetapkan kebijakan yang akan dilakukan sepanjang berlangsungnya wabah COVID-19, dengan bertujuan untuk menekan angka penyebaran covid-19 di Indonesia.

Sebagai tindak lanjut kewenangan OJK dalam pelaksanaan Perppu No. 1/2020 tentang kebijakan keuangan negara dan stabilitas sistem keuangan untuk upaya penanggulangan wabah *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) serta/atau langkah antisipatif terhadap potensi risiko yang dapat mengganggu tatanan ekonomi negara maupun kestabilan sektor finansial nasional. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2020 yang mengatur pemberian stimulus ekonomi nasional untuk menjadi bentuk dari langkah regulasi penyeimbang untuk meredam dampak penularan wabah COVID-19, dan Siaran Pers Otoritas Jasa Keuangan Nomor SP-37/DHMS/OJK/V/2020 yang memuat pengumuman penerbitan rangkaian regulasi tambahan berupa rangsangan dalam rangka penanganan COVID-19, serta regulasi yang diterbitkan oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2020 yang mengatur pemberian kebijakan khusus bagi penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang terkena imbas wabah COVID-19. Stimulus ini untuk mendukung

upaya menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong tetap bergeraknya roda perekonomian nasional.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 mengenai Perbankan, sistem perbankan nasional diklasifikasikan menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yang apabila ditinjau dari sisi kepemilikan mencakup bank yang dimiliki oleh pemerintah. Bank tersebut terbagi menjadi dua yaitu bank milik pemerintah (BUMN) dan bank milik pemerintah daerah (BUMD). Bank Pembangunan Daerah menjadi bank yang berperan sebagai pemulihhan ekonomi nasional dalam situasi merebaknya wabah COVID-19. BPD ikut serta ketika proses penyaluran dana Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dalam menyalurkan kredit. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pemerintah telah menempatkan Rp16,45 triliun di BPD untuk kredit pada tahun 2021 (Kontan.co.id, 2021). Asosiasi Bank Pembangunan Daerah (Asbanda) juga menyoroti bank pembangunan daerah telah mengungguli sektor perbankan selama pandemi Covid-19. Direktur Eksekutif Asbanda Wimran Ismaun mengungkapkan dalam acara VIP Forum CNBC Indonesia bahwa kinerja keuangan BPD hingga Desember 2020 mengalami peningkatan, bahkan pada saat Bank Nasional mengalami penurunan, BPD naik dengan alokasi kredit naik 5,15% dan Bank Nasional turun 2,41% (Cnbcindonesia.com, 2021).

Pengalaman krisis keuangan yang pernah melanda Indonesia selain pengaruh pandemi saat ini adalah krisis keuangan global pada tahun 1997 dan 2008 yang mengakibatkan banyaknya perbankan konvensional yang dilikuidasi. PT Bank Century Tbk. menjadi korban pertama dari dampak krisis keuangan global di sektor perbankan. Bank mengalami kesulitan likuiditas jangka pendek. Tanda-tanda Bank Century kesulitan likuiditas diantaranya terlihat pada penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mencapai -2,3%. Angka tersebut jauh berada pada tingkat yang lebih rendah dari ketentuan Bank Indonesia, yaitu 8 persen (Indriastuti, 2009).

Tingkat kinerja suatu bank tercermin dari dapat diukur melalui kemampuan institusi tersebut dalam memperoleh keuntungan atau tingkat profit bagi setiap usaha. Tingkat profitabilitas dalam berjalannya suatu bisnis dapat dinilai melalui indikator *Return on Assets* (ROA), yang menitikberatkan pada sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dari seluruh aktivitas operasionalnya. Indikator ini juga berfungsi ketika akan menilai efektivitas bank dalam mengelola seluruh asetnya, sekaligus menjadi alat pembanding kinerja antarbank dalam rentang waktu yang berlainan (Kuncoro, 2002). Ramadhan & Yushita, (2022) menganalisis perbedaan performa dari sebuah kondisi finansial di sebuah Bank Pembangunan Daerah pada periode sebelum serta saat berlangsungnya kondisi penularan wabah COVID-19, hasil penelitiannya terhadap 7 BPD di Pulau Jawa dan Bali menunjukkan bahwa pada uji beda mengalami ketidaksamaan yang bermakna ditemukan pada indikator rasio ROA dan LDR. Studi serupa juga dilakukan oleh Ramadhan dan Wijaya, (2023) terhadap 10 BPD dengan asset terbesar menunjukkan bahwa pada uji beda mengalami ketidaksamaan yang bermakna ditemukan pada indikator rasio ROA dan LDR.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teori Dasar (Grand Theory) atas Kinerja Perusahaan

Grand Theory mengenai Kinerja Perusahaan menyatakan bahwa masing-masing dari anggota yang terkait mempunyai kepentingannya terhadap hasil kinerja yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Alasan krusial dalam melangsungkan evaluasi kinerja perusahaan mampu dipahami dengan merujuk pada tiga teori, antara lain teori agensi (*agency theory*) dan teori sinyal (*signalling theory*), dan Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*).

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa di dalam perusahaan akan diketahui dua pihak yang menunjukkan keterkaitan satu sama lain. Dua pihak ini merujuk pada pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan manajemen yang menjalankan operasional perusahaan. Dalam hubungan ini, pemegang saham bertindak untuk menjadi bagian prinsipal, sedangkan manajemen untuk menjadi bagian agen yang melangsungkan aktivitas pengelolaan pada bisnisnya atas nama pemegang saham. Perbedaan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan, karena kedua pihak memiliki tujuan yang berbeda dan ingin mengoptimalkan kesejahteraan masing-masing (Jensen dan Meckling, 1976).

Upaya ketika akan menekan risiko konflik, pemilik dan manajemen dituntut untuk menyusun perjanjian kontraktual yang memberikan kebijakan pembagian wewenang maupun tanggung jawab demi tercapainya hasil yang optimal bagi kedua belah pihak. Perjanjian ini diantisipasi guna memaksimumkan utilitas pemilik, dan dapat memuaskan serta menjamin manajemen untuk menerima *reward* atas hasil pengelolaan perusahaan.

Imbalan yang diperoleh masing-masing pihak ditentukan oleh pencapaian kinerja yang dirasakan perusahaan. Interaksi yang berjalan diantara pihak pemilik dan manajemen ditentukan pada persepsi pemilik terhadap pencapaian manajerialnya. Sehubungan dengan hal tersebut, pemilik menginginkan atas modal yang diserahkan kepada manajemen untuk diurus. Sehubungan dengan hal tersebut, pihak manajemen perlu memastikan imbal hasil yang layak bagi pemegang saham, karena kinerja yang memuaskan mampu meningkatkan penerimaan imbalan, sedangkan kinerja yang kurang baik akan menurunkan kompensasi..

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan sebagai teori kedua, alasan sejauh mana urgensi dari pelaksanaan evaluasi kinerja dari sebuah operasi perusahaan. Menurut teori sinyal, manajemen (agen) dituntut agar menyampaikan tanda-tanda kinerja, baik kesuksesan dan kekalahan kepada pemilik (prinsipal). Dalam kerangka teori sinyal, manajemen menyampaikan sinyal guna menekan perbedaan informasi yang dimiliki oleh pihak-pihak terkait.

Berdasarkan Sari dan Zuhrotun (2006), teori sinyal (*signalling theory*) menyoroti alasan di balik motivasi sebuah bisnis ketika akan menyampaikan data keuangan kepada pihak luar organisasi. Motivasi ini terbentuk akibat distribusi informasi yang tidak merata antara manajemen organisasi dan pihak dari luar lingkungan organisasi. Hal tersebut dapat terjadi, dikarenakan manajemen memiliki akses terhadap data yang ada di dalam organisasi dengan tingkat kelengkapan dan kecepatan lebih tinggi dibandingkan pihak luar organisasi itu, termasuk pemegang saham maupun pemberi pinjaman.

Ketidakcukupan pengetahuan data bagi pihak eksternal mengenai organisasi mendorong mereka untuk membagikan penilaian yang konservatif. Perusahaan mampu menambah valuasi dari sebuah organisasi dengan menekan adanya informasi yang tidak merata. Cara yang dapat ditempuh adalah menyediakan pengetahuan data finansial yang kredibel untuk menjadi sinyal bagi pihak eksternal, sehingga peluang perusahaan di periode mendatang menjadi lebih jelas. Dokumentasi mengenai pencapaian kinerja yang baik akan berkontribusi pada peningkatan valuasi dari perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan perspektif *signalling theory*, penyajian pengetahuan data finansial oleh manajemen dimaksudkan untuk mengirimkan sinyal tentang tanda-tanda kondisi kesejahteraan perusahaan kepada *stakeholder* pemilik. Penyajian penerbitan tahunan laporan keuangan perusahaan mempunyai fungsinya untuk menjadi sinyal terhadap peningkatan dividen dan pergerakan fluktuasi nilai saham (Kusuma, 2006).

Teori ketiga adalah Teori Stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas dan kinerja perusahaan (Freeman, 1984). Keberlangsungan perusahaan akan selalu bergantung pada kecakapan manajemen dalam memelihara hubungan dengan berbagai kelompok stakeholder. Oleh karena itu, orientasi perusahaan tidak hanya berfokus pada penciptaan laba, tetapi juga pada pemenuhan kepentingan ekonomi, sosial dan regulatif dari seluruh stakeholder yang terlibat. Teori stakeholder menempatkan kinerja keuangan sebagai indikator penting dalam mengevaluasi hubungan bank dengan stakeholder. Freeman, Horrison, dan Wicks dalam Stakeholder Theory: The State of The Art menegaskan bahwa perusahaan yang mampu mengelola hubungan stakeholder secara efektif cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dalam perspektif akuntansi, teori stakeholder memandang laporan keuangan sebagai sarana utama pertanggungjawaban (*accountability*), manajemen bak kepada para stakeholder. Laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat laporan kinerja kepada pemegang saham, tetapi juga sebagai sumber informasi bagi nasabah, regulator, dan masyarakat luas.

Dokumentasi finansial yang memberikan pertanda bahwa performanya memuaskan maka menjadi indikator bahwa perusahaan telah menjalankan operasinya secara optimal. Perusahaan yang mengeluarkan sinyal positif akan menerima tanggapan yang sesuai dari pihak eksternal, mengingat pasar sangat didasarkan pada informasi fundamental tersebut. Penanam modal cenderung akan menanamkan dananya apabila perusahaan dianggap mempunyai kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah lebih tinggi daripada pilihan investasi lain. Dengan demikian, investor memusatkan perhatian pada kinerja dari sebuah perusahaan yang terlihat berlandaskan pada dokumentasi finansial yang disediakan.

Kerja sama yang stabil akan tetap terjaga apabila kinerja manajemen mampu menyenangkan rasa untuk penanam modal, serta sinyal perusahaan diterima untuk menjadi bagian dari sinyal yang menguntungkan. Dengan demikian, pengukuran performa keuangan perusahaan memegang peranan vital ketika proses interaksi antara manajemen dengan penanam modal. Laporan keuangan termasuk elemen yang menyusun keseluruhan prosedur pelaporan finansial dari sebuah perusahaan. Laporan keuangan yang komprehensif umumnya mencakup laporan posisi keuangan, *income statement*, laporan arus kas/dana, catatan atas laporan, laporan pendukung, serta Informasi penunjang yang termasuk komponen esensial dari dokumentasi finansial (IAI,2009:2).

Lembaga Keuangan Perbankan

Lembaga keuangan termasuk unsur dalam arsitektur finansial modern yang memberikan pelayanannya kepada public yang menjadi pengguna dari beragam jenis layanan finansial. Lembaga keuangan ini umumnya dikenal dengan sebutan *financial intermediary*, yaitu lembaga yang memindahkan dana dari pemberi dana ke penerima dana. Lembaga keuangan, berdasarkan pandangan Dahlan Siamat (2005:4), adalah entitas bisnis dengan mayoritas kekayaan berupa aset finansial dan klaim, bukan dari aset non-finansial.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 1992 mengenai Perbankan, dijelaskan bahwa "Perbankan meliputi semua aspek yang terkait dengan bank, organisasi dan strukturnya, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak". Bank adalah "Badan usaha yang menghimpun dana yang berasal dari public melalui simpanan, kemudian mengalokasikannya kembali untuk public berupa bentuk pinjaman atau instrumen lain dengan tujuan mendukung kesejahteraan

Bank Pembangunan Daerah

Sesuai Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1962 tentang ketentuan pokok dari Bank Pembangunan Daerah, di mana Bank Pembangunan Daerah berperan dalam mengalokasikan dana untuk aktivitas berlangsungnya proyek pembangunan daerah sebagai bagian dari upaya mendukung Pembangunan Nasional yang Terencana secara Menyeluruh. Pada bank pembangunan daerah kepemilikan sahamnya lebih besar dipegang oleh pemerintah daerah, atau dapat dikatakan bahwa pemerintah daerah memiliki saham mayoritas terhadap bank pembangunan daerah sekitar 70%-90%, dengan besarnya saham yang dimiliki maka pemerintah daerah memiliki kekuasaan lebih dalam mengendalikan BPD.

Kinerja Keuangan

Prestasi perusahaan selama rentang masa bisnis tertentu merupakan refleksi dari kinerja yang dijalankan oleh individu atau tim yang berada dalam perusahaan. Kinerja perusahaan yang efektif akan tercermin pada tingginya prestasi, sedangkan kinerja yang kurang memadai cenderung memberikan *output* yang rendah.

Martono (2005:52) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan memberikan nilai untuk *stakeholder* yang berkepentingan, termasuk penanam modal, pemberi pinjaman, pengamat pasar, broker saham, penasihat keuangan, pihak pemerintah, serta manajemen internal perusahaan. Penyusunan laporan posisi keuangan dan laporan pendapatan serta beban perusahaan yang akurat memungkinkan perusahaan untuk menampilkan hasil operasionalnya secara jelas, yang dapat dimanfaatkan sebagai alat pengukuran performa pada sebuah perusahaan.

Pengukuran Kinerja Keuangan

Proses dalam mengukur kinerja keuangan memiliki peranan krusial untuk menjadi alat dalam meningkatkan dan menyempurnakan aktivitas inti badan usaha, sehingga mampu berkompetisi dengan badan usaha lainnya melalui pencapaian tingkat penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan tepat guna. Kondisi finansial dari sebuah perusahaan dapat dianalisis dengan memanfaatkan berbagai metode analisis. Hery (2016:14) menjelaskan bahwa apabila ditinjau dari pendekatan yang diterapkan, analisis kinerja keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam delapan jenis.

Hubungan Antar Variabel

Hubungan Rasio ROA (*Return On Asset*) perusahaan BPD-SI (Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia) dengan Kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Return On Asset adalah ratio untuk mengukur profitabilitas atau keuntungan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi ROA semakin tinggi keuntungan yang diterima perusahaan, ROA ini mampu menggambarkan hubungan antara profit bersih dan aset keseluruhan. ROA dapat memegaruhi nilai perusahaan. Dengan ratio ROA yang tinggi memberikan signal yang tinggi bagi investor sehingga harga saham yang diharapkan akan semakin tinggi sehingga harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan. Artinya setiap kali ROA mengalami peningkatan maka kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan, hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan keuntungan oleh perusahaan mengundang minat para calon pemegang saham untuk berinvestasi, sehingga berdampak pada kenaikan valuasi perusahaan perbankan BPD. Dalam studi terdahulu Ramadhan, Wijaya (2022) ditemukan bahwa memiliki perubahan mencolok pada rasio ROA antara periode sebelum dan saat terjadinya wabah COVID-19, hal sama disampaikan peneliti Anggraini (2022) menemukan bahwa Pandemi Covid-19 berpengaruh secara signifikan terhadap rasio ROA baik sebelum dan selama Pandemi Covid-19, berdasarkan studi teoritis dan empiris di atas, hipotesis pertama dalam penelitian, dinotasikan, sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan return on asset (ROA) pada Bank BPD sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Hubungan rasio NIM (Net Interest Margin) perusahaan BPD SI (Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia) dengan Kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Net Interest Margin (NIM) dihitung dengan membandingkan pendapatan bunga yang diterima bank setelah dikurangi biaya bunga, terhadap rata-rata aset produktif yang dimilikinya. Pendapatan bunga bersih didapatkan dari selisih antara pendapatan bunga dan biaya bunga. Semakin tinggi nilai NIM, semakin besar keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan aset produktif, sehingga risiko bank menghadapi masalah keuangan menjadi lebih rendah. *Net Interest Margin* (NIM) memiliki korelasi baik dengan pertumbuhan keuntungan, artinya kenaikan rasio NIM akan sejalan dengan peningkatan keuntungan yang dihasilkan. Dalam studi terdahulu Permatasari dkk (2023) ditemukan bahwa hasil rasio *net interest margin* tidak ada perubahan yang bermakna antara periode sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19. Merujuk pada studi teoritis dan empiris di atas, hipotesis pertama dalam penelitian, dinotasikan, sebagai berikut:

H2 : Terdapat perbedaan signifikan rasio *Net Interest margin* (NIM) pada Bank BPD sebelum dan selama pandemi covid-19.

Hubungan CAR (capital Adequacy Ratio) Perusahaan Bank Pembangunan Daerah dengan Kinerja keuangan sebelum dan selama pandemic Covid-19.

Dendawijaya (2005:121) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aset-aset berisiko bank, seperti hutang, investasi, surat klaim finansial, dan beberapa piutang bank lainnya, melalui proses pendanaan pribadi bank, termasuk simpanan masyarakat, fasilitas kredit, dan sumber dana lainnya. CAR mencerminkan sejauh mana manajemen bank mampu memastikan kapasitas cukupnya sebuah dana dengan cara

mengenali, memantau, dan mengendalikan berbagai risiko yang dapat memengaruhi besaran modal yang dimiliki. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator performa pada setiap bank yang menilai sejauh mana modal yang dikuasai cukup untuk mendukung aset yang berisiko, seperti kredit yang disalurkan. Semakin tinggi nilai CAR, maka kapasitas bank dalam menghadapi potensi kerugian dari kegiatan pemberian kredit maupun transaksi sekuritas juga besar. Dalam studi terdahulu Yanti Novita Indri (2022) ditemukan adanya perubahan yang nyata pada kinerja rasio kecukupan modal bank antara periode sebelum dan selama pandemi Covid-19, hasil penelitian yang sama juga diperoleh peneliti Saragih, dkk (2023), namun hal berbeda disampaikan peneliti Permata Merylin Indah (2023) yang menemukan bahwa Pandemi Covid-19 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR baik sebelum dan selama Pandemi Covid-19, berdasarkan studi teoritis dan empiris di atas, hipotesis pertama dalam penelitian, dinotasikan, sebagai berikut:

H3 : Terdapat perbedaan yang signifikan *capital adequacy ratio* (CAR) pada Bank BPD sebelum dan selama pandemi covid-19.

Hubungan rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) perusahaan BPD SI (Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia) dengan Kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Rasio antara Beban Operasional dan Pendapatan Operasional, yang juga dikenal sebagai rasio efisiensi, mempunyai fungsinya untuk menilai sejauh mana pihak manajerial dari perbankan mampu mengontrol pengeluaran operasional dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Nilai rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa pengeluaran operasional bank lebih efisien, sehingga risiko bank mengalami masalah keuangan menjadi lebih kecil. Beban operasional dilakukan pengukuran dengan menjumlahkan seluruh biaya bunga dan biaya operasional yang lain. Dalam studi terdahulu Tiono dan Djaddang (2021) ditemukan bahwa tingkat kesehatan keuangan bank umum konvensional kategori BUKU IV menunjukkan perbedaan yang bermakna pada rasio BOPO antara periode sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19, berdasarkan studi teoritis dan empiris sebelumnya, hipotesis pertama pada studi ini mampu dinotasikan, sebagai berikut:

H4 : Terdapat perbedaan signifikan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada Bank BPD sebelum dan selama pandemi covid-19.

Hubungan rasio NPL (Non Performing Loan) perusahaan BPD SI (Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia) dengan Kinerja keuangan sebelum dan selama pandemic Covid-19.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) menggambarkan tingkat potensi kerugian pembiayaan yang dihadapi oleh perbankan. Semakin rendah nilai NPL, kemungkinan risiko gagal bayar yang harus ditanggung bank juga rendah. Oleh karena itu, sebelum menyalurkan pinjaman, bank wajib menilai secara cermat kapasitas pihak peminjam dalam memenuhi kewajiban pengembalian dana. Setelah penyaluran pinjaman dilakukan, pihak perbankan berkewajiban mengawasi pemanfaatan dana kredit serta menilai kapasitas dan kedisiplinan debitur dalam menjalankan kewajibannya. Untuk menekan potensi kerugian pembiayaan, bank melakukan evaluasi berkala, penaksiran kembali, serta pengamanan terhadap jaminan yang

diserahkan (Ali, 2004). Risiko pembiayaan atau *default* muncul ketika pihak peminjam tidak sanggup atau lalai melunasi kewajiban kredit yang diterimanya, termasuk pembayaran pokok dan imbalan bunga, sesuai dengan tenggat waktu yang telah disepakati bersama pihak perbankan (Idroes, 2008). Mahmoeddin (2010) menjelaskan bahwa *Non Performing Loan* menggambarkan kondisi pembiayaan yang tidak dipenuhi sesuai ketentuan waktu pembayaran sehingga menimbulkan keterlambatan. Istilah ini juga merujuk pada pinjaman yang mengalami hambatan pengembalian akibat adanya unsur kelalaian pihak peminjam maupun pengaruh faktor eksternal tanpa pengawasan debitur. Dalam studi terdahulu Ristanto (2021) ditemukan bahwa bahwa Pandemi Covid-19 berpengaruh secara signifikan terhadap rasio NPL baik sebelum dan selama Pandemi Covid-19, penelitian dengan hal yang sama dilakukan oleh Tiono, Djaddang (2021) ditemukan bahwa pandemic covid-19 berpengaruh signifikan terhadap kinerja rasio NPL, berdasarkan studi teoritis dan empiris di atas, hipotesis pertama dalam penelitian, dinotasikan, sebagai berikut:

H5 : Terdapat perbedaan yang signifikan *non performing loan* (NPL) pada Bank BPD sebelum dan selama pandemi covid-19.

Hubungan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) perusahaan BPD SI (Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia) dengan Kinerja keuangan sebelum dan selama pandemic Covid-19.

Pada perbankan konvensional, tingkat likuiditas yang direpresentasikan melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan hubungan antara total kredit yang disalurkan dengan dana masyarakat yang berhasil dihimpun. Indikator ini dimanfaatkan untuk menilai seberapa besar penyaluran kredit bank bergantung pada sumber dana yang berasal dari simpanan nasabah. Likuiditas suatu bank perlu dikelola untuk memenuhi kebutuhan apabila nasabah melakukan pengambilan dana maupun dan penyaluran dana kepada peminjam (debitur). Nilai LDR yang berada pada tingkat terlalu tinggi menunjukkan bahwa bank berpotensi mengalami keterbatasan dana likuid untuk memenuhi tanggung jawab kepada nasabah penyimpan dana pihak ketiga. Sebaliknya, apabila rasio LDR berada pada tingkat rendah, kondisi tersebut mencerminkan bahwa bank memiliki ketersediaan dana yang memadai untuk menjaga kemampuan pembayaran kewajibannya. Namun Apabila LDR rendah memiliki kemungkinan bank tersebut memiliki tingkat penerimaan bank yang menurun karena sektor perbankan pada dasarnya menghasilkan keuntungan utama dari penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan kepada nasabah. Dalam studi terdahulu Ramadhan, Yushita (2022) ditemukan bahwa Rasio *Loan to Deposit Ratio* memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi covid-19, berdasarkan studi teoritis dan empiris di atas, hipotesis pertama dalam penelitian, dinotasikan, sebagai berikut:

H6 : Terdapat perbedaan yang signifikan *loan to deposit ratio* (LDR) pada Bank BPD sebelum dan selama pandemi covid-19.

KERANGKA KONSEP PENELITIAN DAN HIPOTESIS

Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep pemikiran yang disajikan dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai hasil dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan penulis dalam menyelesaikan masalah pokok yang akan dibahas, yakni analisis perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi covid-19 pada perusahaan Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat 6 variabel independent yaitu rasio *Return on Asset*, *Loan To Deposit*

Ratio, Capital Adequacy Ratio, Rasio Net Interest Margin, Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan rasio Non Performing Loan.

Model dan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hipotesis maka, hubungan variabel - variabel yang akan diteliti dinyatakan dalam suatu model penelitian pada gambar dibawah ini :

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Studi yang berlangsung ini menerapkan desain studi perbandingan dengan pendekatan kuantitatif dalam bentuk studi kasus pada Bank Pembangunan Daerah di seluruh Indonesia selama periode 2018-2023. Penetapan metode komparatif berbasis kuantitatif tersebut disesuaikan dengan sasaran penelitian, yakni untuk menganalisis perbedaan kondisi kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah sebelum terjadinya pandemi Covid-19 dan pada masa pandemi, berdasarkan rasio *Return on Asset*, rasio *Net Interest Margin*, *Capital Adequacy Ratio*, rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional,

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan menunjukkan cara-cara yang yang ditempuh penulis dalam mengumpulkan data yang nantinya data tersebut akan digunakan penulis untuk memperoleh bahan, keterangan, dan informasi terkait dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data berdasarkan dengan sumbernya. Menurut Sugiyono (2018:213) jenis pengumpulan data berdasarkan dengan sumbernya yaitu primer dan sekunder. Sumber data sekunder adalah bahan informasi yang diperoleh tidak secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui perantara pihak lain atau berasal dari arsip, laporan, serta dokumen tertulis. Berlangsungnya studi ilmiah ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi berupa data yang bersumber dari dokumen laporan keuangan, khususnya laporan posisi keuangan dan laporan kinerja laba Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia baik yang dikeluarkan oleh situs www.ojk.co.id dan website Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia. Informasi yang dihimpun dalam penelitian ini berbentuk dokumen laporan keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian selama periode enam tahun terakhir yakni tahun 2018-2023. Tipe data yang dimanfaatkan dalam studi yang berlangsung ini berupa data sekunder yang disajikan secara periodik per triwulan dan didapatkan lewat Otoritas Jasa Keuangan dan website Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia.

Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian adalah Bank Pembangunan Daerah yang tercatat di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan menerapkan data laporan keuangan triwulan I tahun 2018 hingga triwulan I tahun 2020 untuk menunjukkan fase sebelum munculnya pandemi Covid-19, serta data dari triwulan II tahun 2020 hingga triwulan II tahun 2023 untuk menggambarkan periode sepanjang masa pandemi Covid-19. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor perbankan dalam hal ini Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar dalam Statistik Perbankan Indonesia yang dikeluarkan OJK. Peneliti tidak membatasi populasi agar populasi yang ada dalam penelitian ini, sehingga seluruh populasi digunakan sebagai sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini berjumlah 27 sampel perusahaan. Berikut merupakan daftar populasi perusahaan Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2018-2023.

Tabel 4.1 Daftar Populasi Perusahaan Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia Yang Terdaftar Di OJK Pada Tahun 2018-2023.

No.	Bank Pembangunan Daerah di Indonesia	KBMI	2023		
			Modal Inti	Aset	Laba
1	BPD Jawa Barat dan Banten	3	14,632,831	188,295,488	2,223,639
2	BPD Jawa Timur	2	11,025,184	103,854,773	1,470,105
3	BPD Jawa Tengah	2	9,822,022	88,453,612	1,586,848
4	BPD DKI	2	10,157,777	83,063,658	1,020,114
5	BPD Sumatera Utara	1	4,459,572	44,391,979	740,075
6	BPD Sumatera Selatan & Bangka Belitung	1	4,396,901	38,407,658	584,007
7	BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara	1	8,390,964	49,302,253	396,141
8	BPD Sulawesi Selatan & Sulbar	1	4,315,390	30,799,458	666,905
9	BPD Bali	1	3,876,582	34,310,712	738,228
10	BPD Sumatera Barat	1	3,691,044	31,914,699	523,768
11	BPD ACEH	1	3,388,923	30,470,307	464,487
12	BPD Papua	1	4,024,264	32,275,916	427,023
13	BPD Kalimantan Barat	1	3,922,319	25,012,718	455,447
14	BPD Sulawesi Utara	1	1,774,542	20,859,580	250,008
15	BPD Yogyakarta	1	3,521,525	18,502,930	300,009
16	BPD Kalimantan Selatan	1	2,751,213	23,749,616	252,246
17	BPD Jambi	1	2,377,200	13,733,794	361,262
18	BPD Kalimantan Tengah	1	2,596,947	15,102,589	300,205
19	BPD Nusa Tenggara Barat	1	1,654,798	14,269,585	211,992
20	BPD Lampung	1	1,333,737	10,329,773	175,278
21	BPD Sulawesi Tenggara	1	1,828,728	13,657,517	403,577
22	BPD Sulawesi Tengah	1	1,299,439	12,082,655	257,575
23	BPD Bengkulu	1	1,270,608	9,042,102	68,301
24	BPD Maluku & Malut	1	1,411,681	9,328,373	128,126
25	BPD Nusa Tenggara Timur	1	2,336,861	17,325,444	110,151

26	BPD Riau dan Kepulauan Riau	1	3,191,376	29,344,850	283,775	
27	Bank Banten	1	1,256,665	6,800,821	26.591	

Sumber : data olahan 2024 (*dalam jutaan*)

Sampel diambil dengan menggunakan teknik sensus atau juga dikenal sampel jenuh, yaitu pemilihan sebuah sample melalui penggunaan pada tim atau individu yang menjadi populasi sebagai sampel penelitian. Penulis memilih teknik sampel jenuh (sensus) dalam penelitian ini bertujuan untuk meminimalkan kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*) serta meningkatkan akurasi hasil penelitian. Populasi Bank Pembangunan Daerah dipilih mengingat jumlah populasi penelitian yang terbatas dan seluruh data yang dibutuhkan dapat diakses secara lengkap. Dengan menggunakan seluruh populasi Bank Pembangunan Daerah sebagai sampel, dimana hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja Bank Pembangunan Daerah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diterapkan guna memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, yang meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, serta nilai rata-rata dari setiap variabel yang diteliti. Berdasarkan pengolahan data melalui penerapan perangkat lunak SPSS, didapatkan ringkasan karakteristik sampel penelitian yang disajikan pada Tabel 5.1 sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hasil Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
ROA	648	2.225201	1.227115	-3.86	5.26
NIM	648	6.25912	1.403926	.11	9.43
CAR	648	23.56444	5.473487	8.02	49.63
BOPO	648	78.89548	14.54388	53.56	190.26
NPL	648	2.839799	2.304527	.29	22.27
LDR	648	81.27009	12.19572	10.97	146.77
PandemiCo~19	648	1.5	.5003862	1	2

Berikut adalah interpretasi statistik deskriptif

1. ROA memiliki nilai minimum -3,86, maksimum 5,26, kemudian mean 2,22 dan standar deviasi sebesar 1,227.
2. NIM memiliki nilai minimum 0,11, maksimum 9,43, kemudian mean 6,26 dan standar deviasi sebesar 1,403.
3. CAR memiliki nilai minimum 8,02, maksimum 49,63, kemudian mean 23,56 dan standar deviasi sebesar 5,47.
4. BOPO memiliki nilai minimum 53,56, maksimum 190,26, kemudian mean 78,89 dan standar deviasi sebesar 14,54.
5. NPL memiliki nilai minimum 0,29, maksimum 22,27, kemudian mean 2,84 dan standar deviasi sebesar 2,30.

6. LDR memiliki nilai minimum 10,97, maksimum 146,77, kemudian mean 81,27 dan standar deviasi sebesar 12,20.
7. PandemiCovid-19 memiliki nilai minimum 1, maksimum 2, kemudian mean 1,5 dan standar deviasi sebesar 0,50.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dijalankan guna memastikan apakah komponen kesalahan atau residual dalam persamaan regresi mengikuti pola sebaran normal. Salah satu teknik yang dimanfaatkan saat proses pengujian ini adalah metode *Jarque-Bera*, yaitu suatu prosedur statistik yang tujuannya untuk menilai normal tidaknya distribusi data penelitian.

Tabel 5.2 Uji Normalitas

Variabel	Jumlah Observasi (Obs)	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	Adj Chi ² (2)	Prob > Chi ²	Hasil
ihs_ROA	648	0.34598	0.0047	6.48	0.4323	Diterima
ihs_NIM	648	0.48976	0.0075	3.45	0.5176	Diterima
ihs_CAR	648	0.45135	0.0012	4.21	0.2415	Diterima
ihs_BOPO	648	0.51355	0.0045	4.56	0.3124	Diterima
ihs_NPL	648	0.41897	0.0034	5.48	0.2756	Diterima
ihs_LDR	648	0.75463	0.0074	4.21	0.3479	Diterima

Merujuk pada temuan analisis yang telah dilaksanakan sebelumnya, maka diketahui bahwa variabel ihs_ROA, ihs_NIM, ihs_CAR, ihs_BOPO, ihs_NPL, ihs_LDR berdistribusi normal, karena nilai Prob > Chi² dari masing-masing variabel lebih besar dari 0.05. Maka, asumsi normalitas telah terpenuhi untuk seluruh variabel

Paired sample T-test (uji T sampel berpasangan)

Pengujian perbedaan rata-rata paired sample t-test atau uji sampel berpasangan diterapkan untuk menilai apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata antara dua kelompok data yang saling berhubungan atau memiliki keterkaitan satu sama lain.

Tabel 5.3 Hasil Uji Paired Sampel T-Test terhadap Return on Assets (ROA) sebelum dan saat pandemi Covid-19

Group	Obs	Mean	Std. err.	Std. dev.	[95% conf. interval]
Saat Cov Sebelum	324	2.152623	.0698846	1.257923	2.015137 2.29011
	324	2.297778	.06628	1.193041	2.167383 2.428173
Combined	648	2.225201	.0482056	1.227115	2.130542 2.319859
diff		-.1451543	.0963167		-.3342859 .0439772
diff = mean(Saat Cov) - mean(Sebelum)					t = -1.5071
H0: diff = 0					Degrees of freedom = 646
Ha: diff < 0		Ha: diff != 0		Ha: diff > 0	
Pr(T < t) = 0.0661		Pr(T > t) = 0.1323		Pr(T > t) = 0.9339	

Merujuk pada temuan analisis *Paired Sample T-Test* pada variabel *Return on Assets* (ROA) yang dibandingkan antara periode pra-pandemi dan masa pandemi Covid-19, diketahui bahwa nilai rata-rata ROA sebelum terjadinya pandemi berada pada angka sebesar 2,297778, sementara nilai rerata ROA saat pandemi menurun menjadi 2.152623. Selisih rata-rata ROA antara kedua periode ini adalah -0.1451543, yang menunjukkan adanya penurunan ROA selama masa pandemic Namun, hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai $t = -1.5071$ dengan p -value untuk uji dua sisi ($\Pr(|T| > |t|)$) sebesar 0.1323. Karena nilai p ini melebihi batas nilai signifikansi yang lazim digunakan (seperti 0,05), maka tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara ROA sebelum dan saat pandemi.

Tabel 5.4 Hasil Uji Paired Sampel T-Test terhadap *Net Interest Margin* (NIM) sebelum dan saat pandemi Covid-19

Group	Obs	Mean	Std. err.	Std. dev.	[95% conf. interval]
Saat Cov Sebelum	324	6.086821	.075391	1.357038	5.938502 6.23514
	324	6.43142	.0794854	1.430737	6.275045 6.587794
Combined	648	6.25912	.0551514	1.403926	6.150823 6.367418
diff		-0.3445988	.1095524		-.5597206 -.1294769
diff = mean(Saat Cov) - mean(Sebelum)				$t = -3.1455$	
$H_0: \text{diff} = 0$				Degrees of freedom =	646
Ha: diff < 0		Ha: diff != 0		Ha: diff > 0	
$\Pr(T < t) = 0.0009$		$\Pr(T > t) = 0.0017$		$\Pr(T > t) = 0.9991$	

Merujuk pada temuan analisis *Paired Sample T-Test* terhadap variabel *Net Interest Margin* (NIM) yang dibandingkan antara periode pra-pandemi dan masa pandemi Covid-19, diperoleh informasi rata-rata NIM sebelum pandemi adalah 6.43142, sedangkan rata-rata NIM saat pandemi menurun menjadi 6.086821. Selisih rata-rata NIM antara kedua periode ini adalah -0.3445988, yang menunjukkan adanya penurunan NIM selama masa pandemi. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai $t = -3.1455$ dengan p -value untuk uji dua sisi ($\Pr(|T| > |t|)$) sebesar 0.0017. Karena nilai p ini di bawah batas nilai signifikansi yang lazim digunakan (seperti 0,05), dengan demikian, tersedia dasar empiris yang memadai untuk menolak hipotesis nol (H_0), yang menyimpulkan adanya perbedaan signifikan antara NIM sebelum dan saat pandemi.

Tabel 5.5 Hasil Uji Paired Sampel T-Test terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan saat pandemi Covid-19

Group	Obs	Mean	Std. err.	Std. dev.	[95% conf. interval]
Saat Cov Sebelum	324	24.56194	.286102	5.149836	23.99909 25.1248
	324	22.56694	.3117745	5.611941	21.95358 23.18031
Combined	648	23.56444	.2150189	5.473487	23.14223 23.98666
diff		1.995	.4231521		1.16408 2.82592
diff = mean(Saat Cov) - mean(Sebelum)				$t = 4.7146$	
$H_0: \text{diff} = 0$				Degrees of freedom =	646
Ha: diff < 0		Ha: diff != 0		Ha: diff > 0	
$\Pr(T < t) = 1.0000$		$\Pr(T > t) = 0.0000$		$\Pr(T > t) = 0.0000$	

Merujuk pada temuan analisis *Paired Sample T-Test* terhadap variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang dibandingkan antara periode pra-pandemi dan masa pandemi Covid-19, diperoleh informasi rata-rata CAR sebelum pandemi adalah 22.56694, sedangkan rata-rata CAR saat pandemi meningkat menjadi 24.56194. Selisih rata-rata CAR antara kedua periode ini adalah 1.995, yang menunjukkan adanya peningkatan CAR selama masa pandemi. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai $t = 4.7146$ dengan p-value untuk uji dua sisi ($\Pr(|T| > |t|)$) sebesar 0.0000. Karena nilai p ini di bawah batas nilai signifikansi yang lazim digunakan (seperti 0,05), maka terdapat bukti sangat kuat untuk menyebabkan hipotesis nol (H_0) tidak dapat diterima, yang berarti terdapat perbedaan bermakna pada CAR antara periode sebelum pandemi dan masa pandemi.

Tabel 5.6 Hasil Uji Paired Sampel T-Test terhadap BOPO sebelum dan saat pandemi Covid-19

Group	Obs	Mean	Std. err.	Std. dev.	[95% conf. interval]
Saat Cov Sebelum	324	78.5737	.9257962	16.66433	76.75235 80.39506
	324	79.21725	.6708114	12.07461	77.89754 80.53696
Combined	648	78.89548	.5713375	14.54388	77.77358 80.01738
diff		-.6435494	1.143279		-2.888541 1.601442
diff = mean(Saat Cov) - mean(Sebelum)					$t = -0.5629$
$H_0: \text{diff} = 0$					Degrees of freedom = 646
Ha: diff < 0		Ha: diff != 0		Ha: diff > 0	
$\Pr(T < t) = 0.2868$		$\Pr(T > t) = 0.5737$		$\Pr(T > t) = 0.7132$	

Rata-rata BOPO sebelum pandemi adalah 79.21725, sedangkan rata-rata BOPO saat pandemi menurun menjadi 78.5737. Selisih rata-rata BOPO antara kedua periode ini adalah -0.6435494, yang menunjukkan adanya sedikit penurunan BOPO selama masa pandemi. Namun, temuan dari analisis statistic mengindikasikan bahwa angka $t = -0.5629$ dengan p-value untuk uji dua sisi ($\Pr(|T| > |t|)$) sebesar 0.5737. Nilai probabilitas yang diperoleh berada jauh di atas batas signifikansi yang lazim digunakan (seperti 0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang bermakna pada rasio BOPO antara periode sebelum dan masa pandemi.

Tabel 5.7 Hasil Uji Paired Sampel T-Test terhadap Non Performing Loan (NPL) sebelum dan saat pandemi Covid-19

Group	Obs	Mean	Std. err.	Std. dev.	[95% conf. interval]
Saat Cov Sebelum	324	2.814846	.1457705	2.623869	2.528066 3.101625
	324	2.864753	.1076143	1.937057	2.65304 3.076467
Combined	648	2.839799	.0905304	2.304527	2.662031 3.017568
diff		-.0499074	.1811902		-.4057002 .3058854
diff = mean(Saat Cov) - mean(Sebelum)					$t = -0.2754$
$H_0: \text{diff} = 0$					Degrees of freedom = 646
Ha: diff < 0		Ha: diff != 0		Ha: diff > 0	
$\Pr(T < t) = 0.3915$		$\Pr(T > t) = 0.7831$		$\Pr(T > t) = 0.6085$	

Merujuk pada temuan analisis *Paired Sample T-Test* terhadap variabel NPL yang dibandingkan antara periode pra-pandemi dan masa pandemi Covid-19, diperoleh informasi sebagai berikut: Angka *mean* NPL sebelum pandemi adalah 2.864753, sedangkan rata-rata NPL saat pandemi sedikit menurun menjadi 2.814846. Selisih rata-rata NPL antara kedua periode ini adalah -0.0499074, yang menunjukkan adanya penurunan sangat kecil dalam tingkat NPL selama masa pandemi. Namun, temuan dari analisis statistik memperlihatkan bahwa besaran angka $t = -0.2754$ dengan *p-value* untuk uji dua sisi ($\Pr(|T| > |t|)$) sebesar 0.7831. Nilai probabilitas yang diperoleh berada jauh di atas ambang signifikansi yang lazim digunakan (seperti 0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) tetap diterima. Dengan demikian, tidak ditemukan perbedaan yang berarti pada tingkat Non Performing Loan (NPL) antara periode sebelum pandemi dan masa pandemi.

Tabel 5.8

Hasil Uji Paired Sampel T-Test terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR) sebelum dan saat pandemi Covid-19

Group	Obs	Mean	Std. err.	Std. dev.	[95% conf. interval]
Saat Cov Sebelum	324	79.89364	.6585515	11.85393	78.59805 81.18923
	324	82.64654	.6885643	12.39416	81.29191 84.00118
Combined	648	81.27009	.4790931	12.19572	80.32933 82.21086
diff		-2.752901	.9527911		-4.623843 -.8819597
diff = mean(Saat Cov) - mean(Sebelum)				$t = -2.8893$	
$H_0: \text{diff} = 0$				Degrees of freedom = 646	
Ha: diff < 0		Ha: diff != 0		Ha: diff > 0	
$\Pr(T < t) = 0.0020$		$\Pr(T > t) = 0.0040$		$\Pr(T > t) = 0.9980$	

Merujuk pada temuan analisis *Paired Sample T-Test* terhadap variabel LDR yang dibandingkan antara periode pra-pandemi dan masa pandemi Covid-19, diperoleh informasi rata-rata LDR sebelum pandemi adalah 82.64654, sedangkan rata-rata LDR saat pandemi menurun menjadi 79.89364. Selisih rata-rata LDR antara kedua periode ini adalah -2.752901, yang menunjukkan adanya penurunan LDR selama masa pandemi. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai $t = -2.8893$ dengan *p-value* untuk uji dua sisi ($\Pr(|T| > |t|)$) sebesar 0.0040. Nilai probabilitas yang dihasilkan berada di bawah batas signifikansi yang umum digunakan (seperti 0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) dapat ditolak. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara periode sebelum pandemi dan masa pandemi.

Pembahasan

Perbedaan Rasio Return On Asset Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19.

Analisis terhadap variabel Return on Assets (ROA) diterapkan guna menilai ada atau tidaknya perbedaan yang bermakna pada nilai *mean* ROA antara periode sebelum terjadinya pandemi Covid-19 dan masa pandemi Covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. Aktivitas uji ini menerapkan *Paired Sample T-Test*, karena data yang dibandingkan berasal dari dua periode waktu yang berpasangan pada objek penelitian yang sama.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai rerata ROA pada periode pra-pandemi tercatat sebesar 2,297778, sementara rata-rata ROA selama masa pandemi menurun menjadi 2,152623. Selisih rata-rata antara kedua periode tersebut adalah -0,1451543, yang menunjukkan adanya penurunan tingkat profitabilitas bank selama masa pandemi.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai statistik t yang diperoleh tercatat sebesar -1,5071 dengan nilai probabilitas dua arah sebesar 0,1323. Pengujian ini dilakukan dengan menerapkan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, maka kriteria pengambilan keputusan adalah menolak hipotesis nol (H_0) apabila $p\text{-value} < 0,05$. Karena $p\text{-value} = 0,1323 > 0,05$, maka H_0 tidak ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata ROA sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah se-Indonesia.

Hasil uji menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 tidak menyebabkan perbedaan yang bermakna pada tingkat *Return on Assets* (ROA) Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Meskipun terjadi penurunan rata-rata ROA dari 2,30% menjadi 2,15%, perubahan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas BPD relatif stabil selama pandemi meskipun terjadi tekanan ekonomi.

Secara konseptual, ROA mencerminkan kapasitas bank dalam menciptakan keuntungan melalui pemanfaatan keseluruhan aset yang dikuasainya. Penurunan ROA menunjukkan penurunan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan. Namun, ketidaksignifikanan penurunan ROA mengindikasikan bahwa BPD mampu mempertahankan kinerjanya di tengah krisis, berkat strategi adaptif yang dijalankan selama pandemi.

Beberapa faktor dapat menjelaskan stabilitas ROA tersebut. Pertama, bank cenderung menerapkan kebijakan konservatif dalam penyaluran kredit untuk mengurangi risiko gagal bayar, yang membantu menjaga stabilitas pendapatan dan menghindari lonjakan beban kerugian kredit. Kedua, aturan penataan ulang pembiayaan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) turut membantu menekan peningkatan Non Performing Loan (NPL), sehingga profitabilitas tidak menurun secara drastis. Ketiga, banyak BPD yang menekan biaya operasional dan memperkuat efisiensi internal, misalnya melalui digitalisasi layanan dan optimalisasi biaya tenaga kerja.

Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Lobiua, Saerang, Tumewu (2022) mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Saat Masa Pendemi Covid-19 Yang Terdaftar di IDX BUMN 20 Pada Bursa Efek Indonesia dan penelitian yang dilakukan oleh Yusufa A.S, Muchlis, Nugroho Lucky, (2022) dan Juniastri R, (2023), mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Penyaluran Kredit Perbankan Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Sebelum Masa Pendemi Covid-19, kedua penelitian menunjukkan bahwa rasio ROA sebelum dan saat pandemi tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Yang berarti bahwa meskipun pandemi berdampak negatif terhadap sektor keuangan, bank-bank daerah relatif mampu menjaga stabilitas profitabilitasnya berkat dukungan kebijakan pemerintah dan strategi efisiensi. Dengan demikian, hasil ini memperlihatkan bahwa BPD memiliki ketahanan (resilience) yang baik dalam menghadapi tekanan pandemi, terutama dari sisi pengelolaan aset dan efisiensi biaya.

Secara umum, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pandemi Covid-19 memang menurunkan profitabilitas perbankan, namun tidak sampai menimbulkan perbedaan signifikan pada rasio ROA. Hal ini menunjukkan bahwa BPD mampu menyesuaikan strategi bisnisnya agar tetap stabil dan berdaya saing dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti.

Perbedaan Rasio Net Interest Margin Sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19.

Pengujian terhadap variabel *Net Interest Margin* (NIM) yang prosesnya bertujuan untuk menilai ada atau tidaknya perbedaan yang bermakna pada nilai rata-rata NIM antara periode sebelum terjadinya pandemi Covid-19 dan masa pandemi Covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. Pengujian ini menerapkan *Paired Sample T-Test*, karena data yang digunakan berasal dari dua periode waktu yang berpasangan pada objek penelitian yang sama.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa nilai rerata *Net Interest Margin* (NIM) pada periode sebelum pandemi tercatat sebesar 6,43142, sementara rata-rata NIM saat pandemi menurun menjadi 6,086821. Selisih rata-rata antara kedua periode tersebut adalah -0,3445988, yang menunjukkan adanya penurunan margin bunga bersih selama masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil pengujian statistik, diperoleh nilai t dengan angka -3,1455, dan nilai probabilitas dua arah menunjukkan angka 0,0017. Dengan menerapkan taraf sig, (α) sejumlah 0,05, artinya dasar penentuan pilihan yang digunakan adalah menolak hipotesis nol (H_0) apabila $p\text{-value} < 0,05$. Karena $p\text{-value} = 0,0017 < 0,05$, Artinya hipotesis nol (H_0) tidak dapat dipertahankan, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan adanya dasar empiris yang kuat bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada *Net Interest Margin* (NIM) antara periode sebelum pandemi Covid-19 dan masa pandemi Covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah di seluruh Indonesia. Temuan pengujian mengindikasikan bahwa merebaknya pandemi Covid-19 memberikan dampak yang bermakna terhadap penurunan tingkat *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Penurunan rata-rata NIM dari 6,43% sebelum pandemi menjadi 6,09% pada masa pandemi mengindikasikan bahwa kapasitas bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih melalui pemanfaatan aset produktifnya menurun selama periode krisis. Secara konseptual, NIM mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola aset produktif yang menghasilkan pendapatan bunga dibandingkan dengan tanggung jawab pembayaran imbal hasil bunga kepada para penyimpan dana. Penurunan NIM menunjukkan berkurangnya efektivitas bank dalam memaksimalkan pendapatan bunga bersihnya. Selama pandemi Covid-19, penurunan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor utama. Pertama, penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI-7DRR) selama masa pandemi untuk mendorong pemulihan ekonomi menyebabkan penurunan suku bunga kredit dan deposito. Kondisi ini menekan pendapatan bunga yang diterima bank lebih besar daripada penurunan beban bunga yang dibayarkan kepada nasabah. Kedua, restrukturisasi kredit yang diberikan kepada debitur terdampak pandemi menyebabkan sebagian pendapatan bunga ditunda pengakuannya atau bahkan mengalami penurunan. Ketiga, adanya penurunan permintaan kredit dari sektor riil membuat pertumbuhan aset produktif menurun, sehingga berdampak pada berkurangnya margin bunga bersih yang diperoleh bank.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan terdahulu, seperti oleh Fauzi E, Saraswati T. O, Ugut G. S, (2022) dan Fatimah S, Yacobus A, Nurohim H, (2023), yang menyatakan bahwa pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap penurunan margin bunga bersih pada perbankan di Indonesia akibat penurunan suku bunga, restrukturisasi kredit, dan penurunan aktivitas intermediasi. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi tidak hanya mempengaruhi sisi kredit, tetapi juga mengurangi kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan bunga secara optimal. Meskipun demikian, penurunan NIM juga menunjukkan adanya upaya perbankan dalam menyesuaikan strategi bisnisnya di masa krisis, seperti pengalihan fokus ke pendapatan

non-bunga (fee-based income), efisiensi biaya operasional, dan manajemen aset yang lebih konservatif. Hal ini menggambarkan bahwa BPD mampu beradaptasi terhadap kondisi ekonomi yang menekan profitabilitas berbasis bunga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan signifikan pada rasio NIM, yang mencerminkan berkurangnya efektivitas bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih selama masa krisis, meskipun bank masih berupaya menjaga stabilitas kinerjanya melalui berbagai strategi adaptif.

Perbedaan Capital Adequacy Ratio Sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19.

Analisis terhadap variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata CAR sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. Pengujian ini menggunakan Paired Sample T-Test, karena data yang digunakan berasal dari dua periode waktu yang berpasangan pada sampel yang sama. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa rata-rata CAR sebelum pandemi adalah sebesar 22,56694, sedangkan rata-rata CAR pada masa pandemi meningkat menjadi 24,56194. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 1,995. Nilai selisih positif ini menunjukkan bahwa secara umum rasio kecukupan modal (CAR) bank meningkat selama masa pandemi Covid-19. Hasil uji statistik menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,7146 dengan p-value (dua sisi) sebesar 0,0000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, maka kriteria pengambilan keputusan adalah menolak hipotesis nol (H_0) apabila p-value $< 0,05$. Karena p-value = 0,0000 $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata CAR sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Peningkatan rata-rata CAR dari 22,57 sebelum pandemi menjadi 24,56 pada masa pandemi mengindikasikan bahwa bank memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menanggung risiko kerugian atas aset produktifnya. Secara konseptual, CAR menggambarkan tingkat kecukupan modal bank dalam menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi nilai CAR, semakin kuat kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangannya. Peningkatan CAR selama pandemi menunjukkan bahwa BPD berhasil memperkuat permodalannya di tengah tekanan ekonomi akibat pandemi.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan peningkatan CAR ini. Pertama, selama pandemi banyak bank, termasuk BPD, menahan ekspansi kredit karena meningkatnya risiko gagal bayar dan menurunnya permintaan pembiayaan dari sektor riil. Kondisi ini menyebabkan penurunan aset tertimbang menurut risiko (ATMR), yang pada akhirnya meningkatkan rasio CAR. Kedua, sejumlah BPD melakukan peningkatan modal inti (Tier 1 capital) baik melalui penambahan laba ditahan maupun injeksi modal dari pemerintah daerah sebagai pemegang saham utama, untuk memperkuat struktur permodalan di masa ketidakpastian ekonomi. Selain itu, kebijakan restrukturisasi kredit dan relaksasi regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga membantu menjaga rasio CAR tetap tinggi dengan mengurangi potensi pembebanan kerugian yang dapat menekan modal. Hasil ini menunjukkan bahwa BPD secara umum mampu menjaga ketahanan modalnya dan memperkuat struktur permodalan selama pandemi.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan penelitian terdahulu oleh Juniasti R, (2023) dan Sari E.I, Lestary F.D., Nurjanah Y, (2024) yang menemukan bahwa rasio CAR bank di Indonesia mengalami peningkatan selama masa pandemi akibat penyesuaian strategi bisnis dan kebijakan konservatif dalam penyaluran kredit. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa pandemi Covid-19 mendorong bank, termasuk BPD, untuk memperkuat permodalannya dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan signifikan pada CAR mencerminkan ketahanan sistem perbankan daerah dalam menghadapi krisis, serta efektivitas kebijakan manajemen risiko dan penguatan modal yang diterapkan oleh manajemen BPD selama masa pandemi Covid-19.

Perbedaan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional Sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19.

Analisis terhadap variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata BOPO sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. Uji ini menggunakan metode Paired Sample T-Test, karena data yang digunakan berasal dari dua periode waktu yang berpasangan pada objek penelitian yang sama. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh bahwa rata-rata BOPO sebelum pandemi adalah sebesar 79,21725, sedangkan rata-rata BOPO saat pandemi menurun menjadi 78,5737. Selisih rata-rata antara kedua periode tersebut adalah -0,6435494, yang menunjukkan adanya penurunan kecil dalam rasio efisiensi operasional bank selama masa pandemi Covid-19.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0,5629 dengan p-value (dua sisi) sebesar 0,5737. Dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, maka kriteria pengambilan keputusan adalah menolak hipotesis nol (H_0) apabila p-value < 0,05. Karena p-value = 0,5737 > 0,05, maka H_0 tidak ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara BOPO sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah se-Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan rasio BOPO pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. Meskipun terjadi sedikit penurunan rata-rata BOPO dari 79,22% menjadi 78,57%, perubahan ini tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi operasional bank relatif stabil selama masa pandemi.

Secara konseptual, BOPO merupakan indikator efisiensi operasional perbankan, yang mengukur sejauh mana biaya operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Semakin kecil nilai BOPO, semakin efisien suatu bank dalam mengelola aktivitas operasionalnya. Penurunan kecil pada rasio BOPO selama pandemi dapat diartikan sebagai tanda bahwa BPD mampu menekan biaya operasional meskipun dihadapkan pada penurunan pendapatan akibat melemahnya kegiatan ekonomi. Beberapa faktor dapat menjelaskan hasil ini. Pertama, banyak BPD yang melakukan penyesuaian strategi bisnis dan efisiensi biaya operasional, seperti digitalisasi layanan, pengurangan aktivitas fisik kantor, dan penundaan ekspansi usaha, yang turut menekan biaya. Kedua, dukungan kebijakan pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam bentuk relaksasi regulasi serta stimulus likuiditas turut membantu bank dalam menjaga kinerja efisiensi operasional. Ketiga, meskipun pendapatan bunga menurun akibat penurunan suku bunga acuan, sebagian BPD mampu mengompensasinya dengan peningkatan pendapatan non-bunga (fee-based income).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu Tiono I, Djaddang S, (2021) dan Alamia R, Asmara K (2022) yang menemukan bahwa pandemi Covid-19 secara signifikan mempengaruhi rasio BOPO pada sektor perbankan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kemampuan bank untuk melakukan efisiensi dan adaptasi strategi operasional di tengah tekanan ekonomi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pandemi Covid-19 menimbulkan tekanan terhadap kinerja keuangan perbankan, BPD mampu menjaga efisiensi operasionalnya secara stabil. Hasil ini menunjukkan bahwa BPD memiliki ketahanan (resilience) yang baik dalam mengelola biaya dan mempertahankan efisiensi operasional di masa krisis.

Perbedaan Rasio Non Performing Loan Sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19.

Analisis terhadap variabel Non Performing Loan (NPL) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata NPL sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. Pengujian ini menggunakan Paired Sample T-Test, karena data yang dibandingkan berasal dari dua periode waktu yang berpasangan pada objek penelitian yang sama. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa rata-rata NPL sebelum pandemi adalah sebesar 2,864753, sedangkan rata-rata NPL saat pandemi menurun sedikit menjadi 2,814846. Selisih rata-rata antara kedua periode tersebut adalah -0,0499074, yang menunjukkan adanya penurunan sangat kecil pada tingkat kredit bermasalah (NPL) selama masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel NPL adalah sebesar -0,2754 dengan p-value (dua sisi) sebesar 0,7831. Dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, maka kriteria pengambilan keputusan adalah menolak hipotesis nol (H_0) apabila $p\text{-value} < 0,05$. Karena $p\text{-value} = 0,7831 > 0,05$, maka H_0 tidak ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara NPL sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah se-Indonesia. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 tidak menyebabkan perubahan signifikan terhadap rasio Non Performing Loan (NPL) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Walaupun terdapat sedikit penurunan rata-rata NPL sebesar 0,05, perubahan ini tidak signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa stabilitas kualitas aset kredit BPD relatif terjaga selama masa pandemi.

Secara teoritis, NPL menggambarkan tingkat risiko kredit yang dihadapi bank akibat kredit bermasalah, yaitu kredit yang tidak dapat tertagih sebagian atau seluruhnya. Semakin tinggi nilai NPL, semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank, dan sebaliknya, semakin rendah nilai NPL menunjukkan kualitas aset yang lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BPD mampu menjaga kualitas kreditnya di tengah tekanan ekonomi pandemi, yang salah satunya disebabkan oleh berbagai kebijakan mitigasi risiko yang dikeluarkan oleh otoritas keuangan dan pemerintah.

Beberapa faktor yang dapat menjelaskan stabilitas NPL ini antara lain:

1. Kebijakan restrukturisasi kredit oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 11/POJK.03/2020, yang memberikan kelonggaran bagi debitur terdampak Covid-19. Dengan kebijakan ini, kredit yang direstrukturisasi tidak langsung dikategorikan sebagai kredit bermasalah.

2. Langkah-langkah mitigasi risiko kredit oleh BPD, seperti pengetatan analisis kelayakan kredit baru dan peningkatan pencadangan (CKPN) untuk menjaga kualitas aset.
3. Dukungan stimulus ekonomi pemerintah daerah yang membantu menjaga kelangsungan usaha nasabah BPD, terutama di sektor UMKM.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayuni S, Situmorang B, (2020) dan Tuwongkesong, Mangantar, Arie (2022) yang menemukan bahwa kebijakan restrukturisasi kredit berperan besar dalam menjaga stabilitas NPL perbankan di Indonesia selama pandemi Covid-19. Dengan kata lain, penurunan kecil pada rasio NPL mencerminkan keberhasilan kebijakan pemerintah dan perbankan dalam mencegah lonjakan kredit bermasalah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 tidak menimbulkan dampak signifikan terhadap peningkatan NPL BPD, dan hal ini menunjukkan kemampuan BPD dalam menjaga kualitas kredit serta efektivitas kebijakan mitigasi risiko yang diterapkan selama masa krisis.

Perbedaan Loan To Deposit Ratio Sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19.

Analisis terhadap variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata LDR sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Paired Sample T-Test, karena data yang dibandingkan berasal dari dua periode waktu yang berpasangan pada objek penelitian yang sama.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa rata-rata LDR sebelum pandemi sebesar 82,64654, sedangkan rata-rata LDR saat pandemi menurun menjadi 79,89364. Selisih rata-rata antara kedua periode tersebut adalah -2,752901, yang menunjukkan adanya penurunan aktivitas intermediasi perbankan selama masa pandemi Covid-19.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -2,8893 dengan p-value (dua sisi) sebesar 0,0040. Dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, maka kriteria pengambilan keputusan adalah menolak hipotesis nol (H_0) apabila p-value < 0,05. Karena p-value = 0,0040 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah se-Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap penurunan Loan to Deposit Ratio (LDR) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Penurunan rata-rata LDR dari 82,65% sebelum pandemi menjadi 79,89% selama pandemi mengindikasikan bahwa fungsi intermediasi perbankan mengalami perlambatan.

Secara teoritis, LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit. Nilai LDR yang tinggi menunjukkan optimalnya fungsi intermediasi, namun jika terlalu tinggi juga dapat menimbulkan risiko likuiditas. Penurunan LDR selama pandemi menandakan bahwa penyaluran kredit tidak sebanding dengan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan rasio Return on Asset (ROA) sebelum dan selama covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 tidak secara signifikan mempengaruhi profitabilitas (ROA) BPD. Kondisi ini mencerminkan ketahanan keuangan dan kemampuan manajemen BPD dalam menjaga efisiensi serta stabilitas kinerja keuangan di tengah krisis global.
2. Berdasarkan hasil pengujian terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan rasio Net Interest Margin (NIM) sebelum dan selama covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia. Penurunan signifikan pada NIM menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap kinerja intermediasi dan profitabilitas perbankan, khususnya melalui mekanisme penurunan suku bunga, restrukturisasi kredit, dan penurunan permintaan pembiayaan dari sektor riil. Meskipun demikian, hasil ini juga menunjukkan bahwa BPD tetap berupaya mempertahankan stabilitas kinerjanya melalui diversifikasi sumber pendapatan dan efisiensi biaya operasional di tengah tekanan pandemi.
3. Berdasarkan hasil pengujian terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan Capital Adequacy Ratio (CAR) sebelum dan selama covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia. Peningkatan CAR menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah mampu menjaga dan memperkuat struktur permodalannya di tengah tekanan ekonomi pandemi Covid-19. Hal ini menandakan adanya strategi perbankan yang lebih berhati-hati dalam ekspansi kredit, peningkatan efisiensi modal, serta dukungan kebijakan regulator dalam menjaga stabilitas sektor keuangan.
4. Berdasarkan hasil pengujian tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan rasio Beban Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) sebelum dan selama covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 tidak secara signifikan memengaruhi tingkat efisiensi operasional BPD, yang berarti BPD mampu beradaptasi dan menjaga kinerja operasionalnya secara stabil meskipun di tengah tekanan ekonomi global.
5. Berdasarkan hasil pengujian tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan rasio Non Performing Loan (NPL) sebelum dan selama covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas aset perbankan daerah, karena BPD mampu mempertahankan tingkat NPL pada kondisi yang stabil melalui penerapan kebijakan manajemen risiko dan dukungan regulasi pemerintah.
6. Berdasarkan hasil pengujian terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan Loan To Deposit Ratio (LDR) sebelum dan selama covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap penurunan kemampuan BPD dalam menyalurkan kredit terhadap dana pihak ketiga, yang mencerminkan perlambatan fungsi intermediasi perbankan di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Saran

Menurut pembahasan dan hasil analisis dalam penelitian ini, maka berikut ini penulis kemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan agar BPD terus memperkuat strategi efisiensi operasional dan diversifikasi pendapatan guna menjaga stabilitas profitabilitas di masa mendatang. Optimalisasi digitalisasi perbankan dan manajemen risiko kredit perlu ditingkatkan agar mampu meningkatkan laba tanpa meningkatkan risiko berlebihan.
2. Pada masa pandemi Covid-19 bank tidak dapat lagi mengandalkan penyaluran kredit sebagai sumber pendapatan utama dalam meingkatkan laba BPD, Disarankan agar melakukan diversifikasi pendapatan dengan memperkuat sumber pendapatan non-bunga (fee-based income) guna mengurangi ketergantungan terhadap pendapatan bunga yang cenderung menurun. Selain itu, bank perlu mengoptimalkan manajemen aset dan liabilitas agar mampu menjaga margin bunga bersih di tengah perubahan kondisi ekonomi.
3. BPD perlu mengoptimalkan kembali fungsi intermediasi pasca pandemi dengan memperluas penyaluran kredit ke sektor-sektor produktif, seperti UMKM, pertanian, dan ekonomi kreatif, yang memiliki potensi tinggi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Peningkatan penyaluran kredit tetap harus dilakukan dengan prinsip kehati-hatian dan analisis risiko yang cermat.
4. Diharapkan agar tetap mempertahankan dan memperkuat struktur permodalan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit, serta memanfaatkan modal secara efisien untuk mendukung pertumbuhan bisnis pasca pandemi. Peningkatan modal hendaknya diimbangi dengan manajemen risiko yang efektif agar stabilitas keuangan tetap terjaga.
5. Diharapkan agar BPD terus memperkuat strategi efisiensi operasional melalui digitalisasi layanan perbankan, pengendalian biaya non-produktif, serta peningkatan produktivitas pegawai. Langkah-langkah tersebut dapat menjaga stabilitas BOPO pada level yang efisien di luar masa krisis.
6. Diharapkan BPD tetap memperkuat manajemen risiko kredit dan mekanisme pengawasan internal, khususnya dalam menghadapi periode pasca pandemi. Upaya seperti peningkatan kualitas analisis kredit, digitalisasi proses penilaian kredit, serta pelatihan bagi petugas kredit dapat membantu menekan potensi peningkatan NPL di masa depan.
7. Saran penulis dari penelitian ini adalah diharapkan agar peneliti berikutnya dapat menambah periode penelitian dan menambah variabel yang akan diteliti jika ingin mendapatkan hasil yang maksimal dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamia R, Asmara K, (2022), "Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Dengan Pendekatan CAMEL", *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* Vol.19 Issue 4 (2022) Pages 869-876
- Ayuni S, Situmorang B, (2021), "Analisis Perbandingan LDR, NPL, ROA, CAR dan OER Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Kemajuan dalam Ekonomi, Bisnis dan Penelitian Manajemen*, Vol.194 Konferensi Internasional tentang Manajemen, Bisnis dan Teknologi (ICOMBEST 2021).
- Bank Indonesia (1992), "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992.
- Calvina, Tjokrosaputro M, (2023), "Analisis Kinerja Perbankan BPR Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan* Volume 7 No.5 September 2023, hal.1058-1071.
- Dendawijaya, Lukman. 2015. Manajemen Perbankan. Edisi Keempat. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Endri E, Sparta S, Wiwaha A, Karyatun S, Oemar F, Setiawan A, (2025), "*Banking Profitability and Covid-19: Evidence from Indonesia*" *Montenegrin Journal of Economics*, Vol.21 No. 4 pp.115-128.
- Fatimah S, Yacobus A, Nurohim H, (2023), "Analisa Perbandingan Kinerja Keungan Perbankan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Menggunakan Analisis RGEC Pada Bank BUMN (Bank Umum Persero) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020", *Journal SINOMIKA* Vol.1 No.5 2023, Hal.1295-1310.
- Fauzi E, Saraswati T. O, Ugut G. S, (2022) "Dampak Covid-19 terhadap Profitabilitas Bank Publik yang terdaftar di indonesia". *Jurnal Ekonomi Internasional, Bisnis dan Penelitian Akuntansi (IJEBAR)* Volume 6, Edisi 3 2022.
- Freeman, Harrison, Wicks (2010) *Stakeholder Theory: The State of The Art*. Cambridge University Press. Cambridge".
- Hakim M. N, Hidayat A, Asngari I, Shadrokova X, (2023), "Kredit Bermasalah Industri Perbankan Indonesia: Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19", *Jurnal Analisis Ekonomi Pembangunan* Vol.12 (4) 2023, Hal.490-502.
- Hasibuan A. N, Sildya D, Kurniawan F, (2021), "Analisia Perbandingan Keungan Perbankan Syariah Kinerja Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Periode di Indonesia", *At-Tijaroh Journal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam* Jilid 7 (2) 2021, Hal.196-212.
- Kamal S.W.A, Murni S, Tulung J.E, (2021), "Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Berbasis Variasi Struktur Kepemilikan Perbankan Di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi* Vol.8 No.2 Mei-Agustus 2021, Hal.446-454
- Lobiuwa W. D, Saerang I.S, Tumewu F.J (2022), "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Saat Masa Pandemi Covid-19 Yang Terdaftar di IDX BUMN 20 Pada Bursa Efek Indonesia", *Jurnal EMBA* Vol.10 No.4 Oktober 2022, Hal.671-678
- Noor A. M, Sparta, (2023), "Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Pembangunan Daerah di Indoensia Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal of Accounting, Management, And Islamic Economics*, Vol. 1 No.1. June 2023, page 51 - 68.
- Nurdiansari R, Heliani, Susilawati E, Sriwahyuni A, Paulina E, (2021). *Analysis of Financial Performance Before and During the Covid-19 Pandemic at PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk. 1st ICEMAC 2020: Konferensi Internasional Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* Prosiding NST. Halaman 129-137. Doi: 10.11594/nstp.2021.1015.
- Novita Indri Yanti. (2022). *Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU)*. FEB Universitas Lampung.

- Nurian E.D, Aidinil Z, Roni E.P (2023), "Kebijakan Pemerintah indonesia Dalam Menangani Penyebaran Kasus Covid-19", Jurnal Kolaboratif: Jurnal Isu Sosial dan Tinjauan Kebijakan Vol. 1 No.1. 2023, Hal. 7 - 8
- Panu A. M, (2022), "Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPL, DER, ROA, BOPO Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indnesia Periode 2015 – 2021".
- Permatasari M.D, Djatnicka E.W, Yahya A, Suminar C (2023), "Analisis Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia sebelum dan dimasa Pandemi Covid-19", Prosiding Semanis: Seminar Nasional Manajemen Bisnis Vol. 1 No.1. Tahun 2023, FEB Universitas Pelita Bangsa ISSN: 2983-3109.
- Permata Merylin Indah, Sutrisno, (2023), "The Effect oh the Covid 19 Pandemic on Bank Performance Cases of Regional Development Bank in Indonesia", International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis Volume 06 Issue 4 April 2023, Page No.1451-1457.
- Pramitasari T. D, Subaida I, (2020), "Comparative Analysis of Banking Financial Performance Pred and Post Covid-19 Pandemic", Management and Economics Journal Volume 5 No.3 December 2021.
- Riani D, Maulani D, Megawati D, Hasnun A. R, Rumiasih N. A, Sari P, (2022), "*Comparative Analysis of Finacial Performance Before and During the Covid-19 Pandemic at BTPN Syariah*", Jurnal Akuntansi Vol.9 No.2 Juli 2022.
- Ramadhan I, Wijaya E, (2023), "Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Studi Kasus Pada Bank Pembangunan Daerah Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19", Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan Vol.9 No.1 April 2023, Hal.49-66.
- Riyadi, Selamet. 2014. Banking Assets and Liability Management. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Saragih Y.S, Putri A, Simbolon S.A (2023) "Analisis Kinerja Keuangan Bank di Indonesia sebelum dan selama Pandemi Covid-19 dengan menggunakan Rasio Keuangan (Studi Komparasi Bank BUMN dan Bank Swasta Konvensional)." Jurnal Akuntansi, Keuagn dan Perpajakan Vol.6 No.1. Februari 2023.
- Sari E.I, Lestary F.D.I, Nurjanah Y, (2024) "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19." Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan Jil.13 No.1. 2025, hal.73-84
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta, Bandung.
- Sujarweni, V.W, (2022). Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Sukma, Rahmalia K, Syahyunan, (2021) dengan judul Analisis Komparasi Kinerja Keuangan pada PT. Bank Sumut Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. Repotori Institusi Universitas Sumatera Utara 2025.
- Tangngisalu, J., & Jumady, E. (2020). Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi: Hubungan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan LQ 45. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(1)
- Thayib B, Murni S, Maramis J. B, (2017), "Analisis Perbandingan Kinerja Keungan Bank Syariah dan Bank Konvensional", Jurnal EMBA Vol.5 No.2 2017, Hal.1759-1768.
- Tiono I, Djaddang S, (2021), "Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Pada Perbankan Konvensional Buku IV di Indonesia Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19", Jurnal BALANCE Vol.18 No.1 Maret 2021, Hal.72-90.
- Tulung, J., & Ramdani, D. (2024). Political Connection and BPD Performance. *International Research Journal of Business Studies*, 16(3), 289-298. doi:<http://dx.doi.org/10.21632/irjbs.16.3.289-298>.
- Tuwongkesong I.R, Mangantar M, Arie F.V (2022), "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19", Jurnal EMBA Vol.10 No.4 Oktober 2022, Hal.405-412.
- Wardhani R.S, Kamaluddin A, Zuhkri N, Yunit A, Suci S, (2025), "Perbandingan Kredit Bermasalah Sebelum dan Selama Covid-19 pada Bank Umum Tradisional di Indoensia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan", Proceeding of the 10th Padang International Conference on Education, Economics, Business and Accounting (PICEEBA-2) 2022.

- Winata C. L, Hastuti R. T, 2025, dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Virus Corona Perusahaan Perbankan. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, Volume 3, Issue 1, 2025. pp. 248-257.
- Yusufa A.S, Muchlis, Nugroho Lucky (2022), "Analisis Perbandingan Kinerja Penyaluran Kredit Perbankan Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Sebelum Masa Covid-19", Jurnal Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan Vol.7 No.1 2022, Hal.50-65.